

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Alquran memiliki gaya bahasa yang luar biasa, kandungan ayat-ayatnya tidak bisa dipahami secara pasti kecuali oleh pemilik-Nya. Manusia mendapatkan kefahaman berbeda-beda dalam memahami kata-katanya dan ungkapannya meski jelas uraiannya.<sup>1</sup> Dalam hal ini, semua disiplin ilmu khususnya ilmu-ilmu bahasa Arab mengemban amanat memahami ayat-ayat Alquran, mengkajinya, mengetahui rahasia-rahasianya, dan mengetahui maknanya.

Fadl Hasan ‘Abbas menjelaskan “Bahasa Arab adalah bahasa yang paling unggul, kaya dengan istilah, sempurna makna, luas skop dan batasannya dan melimpah ruah dalam bidang frasa dan klausa<sup>2</sup>nya itulah hikmahnya Allah SWT. memilih bahasa Arab sebagai bahasa Alquran yang kekal yang membawa risalah<sup>3</sup> Allah SWT. itu”. Alquran merupakan kitab suci yang diakui nilai keindahan dan ke-*balāghah*-nya. Hal itu tampak dalam ketepatan uraian, kesesuaian antara lafal dan maknanya, dan sisi keindahan lainnya yang menjadikannya tetap tidak akan pernah tertandingi oleh ungkapan bahasa manapun.<sup>4</sup>

Al-Dhahabi mengatakan “Di antara sekian banyak disiplin ilmu bahasa Arab, adalah ilmu *balāghah*, karena keberadaan seorang mufasir yang dituntut

---

<sup>1</sup> Yunus Hasan Abidu, *Dirāsāt wa mabāhith fi Tārīkh al-Tafsīr wa Manāhij al-Mufasssirūn*, terj. Qodirun Nur dkk, (Jakarta: Gaya Media Pertama, 2007), 20.

<sup>2</sup>Ling satuan gramatikal yang berupa kelompok kata sekrang-kurangnya subjek dan predikat. M. Andre Martin dan F.V. Bashkarra, *Kamus Bahasa Indonesia Millenium*, (Surabaya: Karina, 2002), 311.

<sup>3</sup> Yang dikirim, yaitu surat, utusan dan sebagainya. Martin dan Bashkarra, *Kamus Bahasa Indonesia Millenium*, 480.

<sup>4</sup> Fadl Hassan ‘Abas, *Al-Balāghah al-Muftarā ‘Alaiha baina al-Asālat wa al-Tab‘iyyah* (Jordan: Dar al-Furqān, 1988), 20.

untuk memperhatikan sisi kei'jazan Alquran. Hal itu tidak akan terwujud kecuali dia menguasai ilmu *Balāghah*".<sup>5</sup>

Ilmu *Balāghah* tetap dianggap sebagai ilmu yang tersulit untuk dicerna, sebab ilmu ini menghubungkan antara komponen-komponen ilmu bahasa Arab yang lainnya. Namun jika dipelajari dengan penghayatan yang tinggi serta dihubungkan pula dengan kegunaannya dari sisi ilmu agama, jelas akan mendatangkan kenikmatan tersendiri dan dapat memperkaya serta mempertajam mata batin manusia.

Secara ilmiah, Ilmu *Balāghah* merupakan suatu ilmu yang mengarahkan pembelajaran untuk bisa mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan seseorang berdasarkan kepada kejernihan dan ketelitian dalam mengungkap keindahan. Mampu menjelaskan perbedaan yang ada di antara *uslūb* (ungkapan). Dengan kemampuan menguasai konsep-konsep *Balāghah*, bisa diketahui rahasia-rahasia bahasa Arab dan seluk beluknya serta akan terbuka rahasia-rahasia ke-mu'jizat-an Alquran. Kajian *Balāghah* dibagi menjadi tiga, yaitu ilmu *Ma'ani*, ilmu *Bayān* dan ilmu *Badi'*. Ilmu *Badi'* adalah suatu ilmu yang dengannya dapat diketahui keistimewaan-keistimewaan yang dapat membuat kalimat semakin indah dan bagus setelah kalimat tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi serta jelas makna yang dikehendaki.<sup>6</sup> Salah satu di antara banyaknya bentuk atau kaidah ilmu *Badi'*, ada yang disebut dengan *ihtibāk*. *Ihtibāk* adalah terdapat dua susunan kalimat bergandengan tetapi dalam masing-masing susunan tidak disebutkan sesuatu keterangan yang sewajarnya ada, sebab dalam susunan kalimat satunya keterangan tersebut telah disyaratkan.<sup>7</sup>

Al-Biqā'ī menjelaskan bahwa yang disebut *Ihtibāk* adalah

---

<sup>5</sup> Muhammad Husain al-Dhahabi, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* (Kairo: Maktabah Wahabiyah, t.t.), 190-191.

<sup>6</sup> Ahmad al-Damanhūrī, *Sharh Hilyah al-Lub al-Maṣūn* (Semarang: Maktabah al-'Alawiyah, t.t.), 163.

<sup>7</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 99.

هو أن يؤتى بكلامين يحذف من كل منهما شيء إيجازاً , يدل ما ذكر من كل ما حذف من الآخر, وبعبارة أخرى : هو أن يحذف من كل جملة شيء إيجازاً ويذكر في الجملة الأخرى ما يدل عليه<sup>8</sup>

*“Ihtibāk adalah apabila terdapat dua kata yang dari masing-masing kata tersebut terdapat lafaz yang dibuang karena “meringkas”, yang ditunjuk oleh kata yang disebut pada bagian yang lainnya. Atau dalam definisi lain disebutkan Ihtibāk adalah apabila terdapat dua kalimat yang pada masing-masing kalimat tadi terdapat lafaz yang dibuang dan pada kalimat yang satunya lagi disebut kata yang membandinginya.”*

Sebagai contoh dalam Q.S. Yunus/10: 67:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ اللَّيْلَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ

*“Dia (Allah) Yang menjadikan malam bagi kamu supaya kamu beristirahat padanya, dan menjadikan siang terang benderang...”<sup>9</sup>*

Dalam ayat di atas terdapat dua susunan kalimat yang mengandung arti, *Pertama*, Allah menjadikan malam untuk dijadikan istirahat. *Kedua*, Allah menjadikan siang terang benderang. Keterangan “untuk beristirahat” pada kalimat pertama dan “terang benderang” pada kalimat kedua merupakan isyarat-isyarat tentang adanya kalimat yang tidak disebutkan pada masing-masing susunan kalimat. Sehingga, pada akhirnya, ulama-ulama tafsir menyatakan bahwa ayat tersebut diartikan *“Dia Allah yang menjadikan malam (gelap gulita) bagi kamu supaya kamu beristirahat padanya dan menjadikan siang terang benderang (supaya kamu tekun bekerja di dalamnya).* Walaupun kata “gelap gulita” dan “tekun bekerja” tidak di temukan pada redaksi ayat tersebut, namun

<sup>8</sup> Ibrāhīm al-Biqā’ī, *Naẓm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar* (kairo: Dar al-Kitāb al-Islāmi, t.t), juz 4, 263

<sup>9</sup> Muhammad Taufiq, *Quran in Word*, Versi 3.0, terj, Q.S. Yunus: 67.

atas dasar *Ihtibāk*, kata-kata tersebut dapat “disisipkan” karena adanya kata “terang benderang” dan “beristirahat” pada kalimat pertama.<sup>10</sup>

Namun hanya sebagian ulama saja yang dalam tafsirnya menggunakan kaidah *ih̥tibāk* dikarenakan memang kaidah *ih̥tibāk* sangat jarang dijelaskan oleh para ulama dan merupakan sebuah kaidah yang sukar untuk dipelajari. Syekh Jalāl al-Dīn ‘Abdu al-Rahmān al-Suyūti mengatakan ”Saya berucap dalam hati bahwa *ih̥tibāk* adalah satu bentuk *badi‘* yang langka, tetapi saya tidak mengetahui apa saja yang termasuk *badi‘ ih̥tibāk*. Kemudian saya berkumpul bersama al-‘Allāmah Syekh Burhān al-Dīn al-Biqā‘ī dan ia menceritakan bahwa gurunya telah memberitahukan kepadanya bahwa di antara bentuk *Badi‘* ada yang dinamakan *badi‘ ih̥tibāk*. Kemudian al-Biqā‘ī berkata, ”Saya terus-menerus mencari ulama yang membahas tentang hal ini dan saya tidak menemukan satu karya tulis yang menjelaskan hal ini, sehingga saya menulis sebuah catatan yang kemudian diberi nama *al-Idrōk fī al-Ihtibāk*”.<sup>11</sup> Padahal kaidah *ih̥tibāk* sangat penting dalam menafsirkan alquran, tafsir yang tidak menggunakan kaidah *ih̥tibāk* akan sangat terlihat jelas perbedaan di dalamnya di antaranya yaitu makna yang tersembunyi tidak akan terungkap. Sebagai contoh penulis akan hadirkan sebuah penafsiran tentang ayat yang sama yaitu Q.S. Yunus/10: 67 dalam Tafsir Jalālain:

*“Dia (Allah) yang menjadikan malam bagi kamu supaya kamu beristirahat padanya dan menjadikan siang terang benderang (menyandingkan ‘melihat’ kepada siang adalah bentuk makna kiasan, sebab siang bukan menjadi alat untuk melihat melainkan tempat yang digunakan untuk melihat)...”*<sup>12</sup>

Dari kedua contoh penafsiran di atas, terlihat jelas perbedaan antara penafsiran yang menggunakan *ih̥tibāk* dan tidak, perbedaan itupun terlihat sangat jelas.

<sup>10</sup> Shihab, *Tafsīr Al-Qur‘ān Al-Karīm*, 94.

<sup>11</sup> Jalāluddin al-Suyūti. *Al-Murshidī ‘alā ‘Uqūd al-Jumān* (Indonesia: Dār Ihyā al-Kutub al-‘Arobiyyah. t.t.), 142.

<sup>12</sup> Jalāluddin al-Suyūti, Jalāluddin al-Mahalli. *Tafsīr al-Jalālain li al-Imāmain al-Jalilain* (Surabaya: al-Haromain. t.t.), 216.

Tafsir *Nazm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar* hasil buah tangan Syekh Burhān al-Dīn al-Biqā'ī adalah tafsir yang di dalamnya sering menggunakan dan menyebutkan kaidah *ihtibāk*, beliau menganalisa dan menyebutkan bahwa ayat-ayat Alquran bisa ditafsirkan dengan menggunakan kaidah tersebut. Sehingga keindahan bahasa Alquran dan penjelasan ayat tersebut menjadi mudah difahami.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian terhadap Tafsir *Nazm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*, khususnya mengenai konsep dan fungsi *ihtibāk* menurut al-Biqā'ī yang terdapat dalam tafsir tersebut.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dikemukakan bahwa yang menjadi pokok masalahnya adalah kurangnya penggunaan kaidah *ihtibāk* dalam penafsiran Alquran.

Dari latar belakang masalah lahirlah sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *ihtibāk* menurut al-Biqā'ī?
2. Bagaimana fungsi *ihtibāk* menurut al-Biqā'ī dalam Tafsir *Nazm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*?

Konsep secara etimologi berasal dari bahasa latin yaitu *Conceptum* yang artinya sesuatu yang dapat dipahami. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia konsep diartikan sebagai rancangan atau buran surat dan sebagainya, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret. Sedangkan menurut Bahri konsep diartikan sebagai satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang sama. Konsep juga dapat dilambangkan dalam bentuk suatu kata. Adapun fungsi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai kegunaan suatu hal.

### C. Tujuan Penelitian

Melihat latar belakang dan rumusan masalah yang dimunculkan di atas, maka dalam penelitian ini penulis bertujuan:

- a. Untuk mengetahui konsep *ihtibāk* menurut Syekh Burhān al-Dīn al-Biqā'ī.
- b. Untuk mengetahui fungsi *ihtibāk* menurut al-Biqā'ī dalam Tafsir *Nazm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*.

### D. Kegunaan Penelitian

Secara umum peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat berguna dalam menambah pengetahuan keagamaan, dan sebagai upaya mewujudkan visi ajaran Islam yang mampu mengikuti kondisi dan perubahan zaman. Adapun secara khusus penelitian ini mempunyai dua kegunaan, di antaranya adalah:

- a. Secara akademis penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan pengetahuan ilmiah di bidang Ilmu Alquran dan Tafsir, khususnya kajian *balāghah* yang berupa kaidah *ihtibāk* dalam menafsirkan Alquran.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menarik minat peneliti lain khususnya di kalangan mahasiswa, untuk mengembangkan penelitian lanjutan tentang masalah yang serupa. Penelitian ini diharapkan pula dapat memberikan gambaran tentang penerapan kaidah *ihtibāk* dalam menafsirkan Alquran.

### E. Tinjauan Pustaka

Secara umum kajian mengenai kaidah *ihtibāk* sudah dilakukan oleh para peneliti lainnya. Di antaranya yaitu pertama, Prof. Dr. Ibrāhim Ṣalāh Al-Hudhud. Penelitiannya berjudul *Al-Ihtibāk fī Dhikri al-Hakīm: Mawāqī'uhu wa Asrōruhu*. Al-azhar, Mesir. Penelitian ini berjumlah tiga ratus tiga puluh lima halaman yang terdiri dari pendahuluan, kata pengantar, delapan pasal, penutup dan daftar pustaka. Dalam pendahuluan dijelaskan: devinisi *Ihtibāk* menurut bahasa dan istilah, biografi pencetus *Ihtibāk*, posisi *Ihtibāk* dalam kajian *Balāghah*, rahasia

membuang kata secara umum, dan rahasia membuang kata dalam *Ihtibāk*. Pada pasal pertama menjelaskan bentuk *Ihtibāk* dalam ayat Alquran yang menjelaskan ni‘mat Allah dan kekuasaan-Nya. Pasal kedua menjelaskan bentuk *Ihtibāk* dalam ayat Alquran yang menjelaskan Taat dan hal yang memotivasinya. Pasal ketiga menjelaskan bentuk *Ihtibāk* dalam ayat Alquran yang berbicara tentang Rasul SAW. Pasal keempat menjelaskan bentuk *Ihtibāk* dalam ayat Alquran yang berbicara tentang orang-orang terdahulu. Pasal kelima menjelaskan bentuk *Ihtibāk* dalam ayat Alquran yang berbicara tentang petunjuk dan sesat. Pasal keenam menjelaskan bentuk *Ihtibāk* dalam ayat Alquran yang berbicara tentang orang-orang munafiq. Pasal ketujuh menjelaskan bentuk *Ihtibāk* dalam ayat Alquran yang berbicara tentang orang-orang kafir dan pasal kedelapan menjelaskan bentuk *Ihtibāk* dalam ayat Alquran yang berbicara tentang siksaan.

Kedua, Dr. ‘Arofāt Muhammad ‘Uthmān. Penelitiannya berjudul *Balāghah al-Ihtibāk fī al-Qur‘ān al-Karīm*. Penelitian ini berjumlah sembilan puluh delapan halaman yang terdiri dari pendahuluan, kata pengantar, kajian *Ihtibāk* dalam Alquran dan penutup. Dalam pendahuluan dijelaskan devinisi *ījaz* menurut bahasa dan *iṣṭihlāh*, pandangan ulama *balāghah* terhadap *ījaz* penafsiran serta kajian *Balāghah* yang lainnya, devinisi *Ihtibāk* dan rahasia *Ihtibāk*. Kemudian menjelaskan ayat-ayat *Ihtibāk* dalam Alquran serta penafsirannya. Beliau menggunakan metode penelitian *Library Research*. Ketiga, Haitham Hammad. Penelitiannya berjudul *min al-Ihtibāk ilā al-Ti‘dādi al-‘Adamiyyi*. Jāmi‘ah Almaniyyah al-Ardāniyyah. Penelitian ini membahas tentang makna, syarat, faidah, bentuk *Ihtibāk* menurut Ulama *balāghah* dan Ulama *Nahwu*. Beliau menggunakan metode penelitian *Library Research*. Keempat, Amīnah binti Sa‘ud al-Khoisyan. Penelitiannya (tesis) berjudul *Uslūb al-Ihtibāk fī Athār Ahli al-Ilmi wa Mawāqi‘uhu fī al-Qur‘ān al-karīm: Dirāsah Balāgiyyah*. Tesis, Universitas Umm al-Qurā Saudi Arabia. Penelitian ini terdiri dari pendahuluan, dua bab, penutup dan daftar pustaka. Dalam pendahuluan dijelaskan definisi *Ihtibāk*, hubungannya dengan *ījaz* serta posisinya dalam kajian *balāghah*. pada bab pertama tertuang *Ihtibāk* dalam kajian ahli ilmu, dijelaskan melalui tiga pasal,

pasal pertama menjelaskan *Ihtibāk* menurut pandangan ulama nahwu, pasal kedua menjelaskan *Ihtibāk* menurut pandangan ulama tafsir dan *Ihtibāk* dalam kajian *Balāghah*. Beliau menggunakan metode penelitian *Library Research*. Kelima, ‘Adnan ‘Abdu al-Salām. Penelitiannya berjudul *Al-Ihtibāk fī al-Qur‘ān al-Karīm. Dirāsah Balāghiyah*. Tesis, Universitas Mosul. Dalam penelitian ini beliau menjelaskan makna *Ihtibāk* secara etimologi dan terminologi, *Ihtibāk* menurut ulama klasik dan kontemporer, dan menjelaskan macam-macam *Ihtibāk* dan syarat-syaratnya. Beliau menggunakan metode penelitian *Library Research*. Keenam, Abdul Basit. *Munasabah setiap Surah dalam Alquran*. Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Menjelaskan secara detail mengenai biografi al-Biqā‘ī. bentuk munasabat setiap surat dalam tafsir tersebut. penelitian yang digunakan adalah *Library Research*. Ketujuh, Abdu al-Hamīd Muhammad. *Min Suwar al-Hazfi al-Baligh, al-Ihtibāk*. Terdapat dalam empat cerakan majalah *Azhar Sharīf*. Terbitan pertama berjumlah tujuh halaman yang menjelaskan tentang kurangnya kepedulian ulama *balaghah* terhadap *Ihtibāk* dan sejarah kemunculan *Ihtibāk*. Terbitan kedua berjumlah tujuh halaman menjelaskan tentang pendapat syekh Ibn Yūsuf al-Andalūsy, al-Zarkashi, al-Suyūty mengenai *Ihtibāk*. Terbitan ketiga menjelaskan kajian *Ihtibāk* dalam Alquran serta rahasianya. Terbitan keempat melanjutkan pembahasan pada terbitan ketiga.

Dari beberapa kajian di atas ternyata belum ada penelitian yang memfokuskan tentang konsep dan fungsi *Ihtibāk* menurut al-Biqā‘ī dalam Tafsir *Nazm al-Durar fī Tanāsib al-Āyāt wa al-Suwar* karya Syekh Burhān al-Dīn al-Biqā‘ī. Oleh karena itu penulis akan meneliti bagaimana konsep dan fungsi *Ihtibāk* menurut al-Biqā‘ī dalam tafsir tersebut.

#### F. Kerangka Teori

Abdul Hamīd Hakīm mengatakan:”Seseorang yang ingin memahami Alquran harus mengetahui *gramatikal* bahasa arab (*nahwu, saraf dan balāghah*), sehingga ia mampu untuk mengeluarkan hukum yang tersimpan di dalam Alquran di antaranya dengan melihat karya tulis para ulama. Sedangkan tidak akan mengetahui dan memahami karya tulis para ulama tersebut (kitab-kitab tafsir)

terkecuali orang yang mumpuni, mengetahui ilmu *nahwu, ṣaraf, ma'ānī* dan *bayān*"<sup>13</sup> dan di antara bentuk *Badi'* adalah *Ihtibāk*.

Manna' al-Qaṭṭān juga mengatakan, "di antara syarat bagi seseorang yang akan dan ingin memahami Alquran adalah ia harus mengetahui bahasa Arab berikut ilmu-ilmu yang berhubungan dengan bahasa Arab. Sebab Alquran diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab sehingga dalam memahami Alquran perlu adanya penjelasan mengenai satuan kata dan makna kata secara *proporsi*-nya." Dan harus mengetahui ilmu *wujūh tahsīn al-kalām* (tata cara mengetahui bagusnya pembicaraan) yang berupa ilmu *Balāghah*. Yang sebagian bentuknya adalah *Ihtibāk*.<sup>14</sup>

Istilah *Ihtibāk* dimunculkan oleh ulama ahli *balāghah mutaakhirīn*. Sebagaimana ungkapan Syekh al-Suyūṭi: "Sedikit di antara ulama ahli *balāghah* yang mengingatkan tentang hal tersebut (maksudnya mengenai *ihtibāk*). Saya hanya menemukan istilah<sup>15</sup> tersebut dalam kitab *Sharah Badi'ah al-'Amā* milik Syekh Andalūsī dan itupun hanya sebatas penjelasan selingan saja."<sup>16</sup>

*Ihtibāk* merupakan satu bentuk di antara banyaknya bentuk *Badi'* dalam ilmu *balāghah*. Jarangnya karya para ulama mengenai kaidah tersebut berikut kurangnya penjelasan dari mereka menjadi sebuah alasan utama hal tersebut kurang banyak diketahui dalam kajian keilmuan. Padahal apabila dilihat dan diamati kembali kaidah tersebut sangat penting apabila digunakan dalam menafsirkan Alquran karena dapat menghadirkan lafaz-lafaz yang tersirat dalam teks Alquran. Ulama yang mumpuni dalam hal tersebut adalah Syekh Burhān al-Dīn Ibrāhīm al-Biqā'ī sehingga tidak heran beliau menggunakan kaidah *Ihtibāk* dalam tafsirnya yang berjudul *Nazm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa Al-Suwar*.

<sup>13</sup> Abdul Hamīd Hakīm, *Al-Bayān* (Jakarta: Maktabah Sa'diyyah Putra. t.t), Juz 3, 170.

<sup>14</sup> Manna' al-Qaṭṭān, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Surabaya: Maktabah al-Hidāyah, 1973), 331.

<sup>15</sup> Kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan atau sifat yang khas dalam bidang tertentu, Martin dan Bashkarra, *Kamus Bahasa Indonesia Millenium*, 238.

<sup>16</sup> Thanā Najāti 'Iyash, *Al-Ihtibāk wa Asālib al-Ihtijāj*, (Tesis Universitas Hasyimiyyah)

Adapun makna *Ihtibāk* menurut Prof. Dr. M. Quraish shihab adalah apabila pada dua susunan kalimat yang bergandeng tetapi dalam masing-masing susunan tidak disebutkan sesuatu keterangan yang sewajarnya ada, sebab dalam susunan kalimat satunya keterangan tersebut telah disyaratkan.<sup>17</sup>

Al-Biqā'ī sendiri memberikan definisi bahwa yang dimaksud *Ihtibāk* adalah apabila terdapat dua jumlah, kemudian dari salah satunya terdapat lafaz yang dibuang karena tujuan meringkas, yang diisyarahi kata yang disebut pada jumlah satunya lagi. Setiap kata yang dibuang diberi isyarah oleh kata yang disebut.<sup>18</sup>

Ketika kaidah tersebut apabila digunakan dalam menafsirkan Alquran maka kemungkinan besar kerancuan dalam penafsirannya akan terhindar sebab dengan kaidah *Ihtibāk* dapat memunculkan lafaz-lafaz yang tersimpan.

Berdasarkan telaah kerangka pemikiran di atas, penulis berasumsi bahwa memang penggunaan kaidah *Ihtibāk* dalam menafsirkan Alquran sangatlah perlu digunakan agar setiap makna yang tersirat bisa diungkap dengan baik dan benar sehingga maksud dari ke *I'jazan* Alquran bisa kita peroleh.

## G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian secara garis besar mencakup (1) Metode yang digunakan dalam penelitian, (2) jenis data, (3) sumber data, (4) teknik pengumpulan data, serta (5) teknik analisis data.<sup>19</sup>

### 1. Metode penelitian

Metode Penelitian adalah metode- metode yang digunakan dalam penelitian di ungkapkan secara teknis.<sup>20</sup> Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif.

<sup>17</sup> Shihab, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, 99.

<sup>18</sup> Al-Biqā'ī, *Nazm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*, juz 4, 263

<sup>19</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 105-106.

## 2. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan pada penelitian ini merupakan jawaban atas pertanyaan yang diajukan terhadap masalah yang dirumuskan dan pada tujuan yang telah ditetapkan. Jenis data yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah Analisis Deskriptif.

## 3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan oleh penulis adalah sumber data yang berasal dari temuan hasil bacaan penulis terhadap buku-buku, jurnal, artikel, skripsi, tesis ataupun dokumen-dokumen yang lain yang memiliki keterkaitan dengan pokok permasalahan yang akan dibahas, khususnya dokumen penelitian sebelumnya yang telah disebutkan di atas. Penentuan sumber data didasarkan atas jenis data yang telah ditemukan.<sup>21</sup> Pada umumnya terbagi dua:<sup>22</sup>

### a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah Tafsir *Nazm al-Durar fi Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar* karya Syekh Burhān al-Dīn al-Biqā'i.

### b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu sejumlah data yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang dipecahkan baik berupa kitab, buku-buku, tulisan di jurnal, artikel internet, maupun dokumen-dokumen yang lainnya, yang berhubungan dengan yang sedang diteliti, yang dapat menunjang dan menyempurnakan penelitian ini.

---

<sup>20</sup> Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi: Bidang Ilmu Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 57.

<sup>21</sup> Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi: Bidang Ilmu Agama Islam*, 64.

<sup>22</sup> Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi: Bidang Ilmu Agama Islam*, 64.

Seperti Tesis Abdul Basit yang menjelaskan tentang Munasabah Surat dalam Alquran: telaah tafsir al-Biqā'ī.<sup>23</sup>

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Library Research*. Penulis akan melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penelitian.<sup>24</sup>

#### 5. Teknik Analisis Data

Setelah memperoleh data yang diinginkan dan berkaitan dengan permasalahan, kemudian data tersebut disusun secara sistematis. Untuk menemukan data serta menyusunnya secara sistematis sesuai dengan sasaran yang diperlukan, maka dalam penelitian ini dilakukan analisis secara *deskriptif* terhadap kitab *Nazm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar* tentang *Ihtibāk*. Analisis data ini sendiri di perlukan untuk mewujudkan sebuah hasil penelitian yang jelas, efektif juga sistematis. Oleh karena itu, Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas.
2. Menelaah atau mengkaji buku-buku atau dokumen lain yang berhubungan dengan yang berkenaan dengan data primer maupun sekunder.
3. Mengumpulkan dan menganalisis data yang diperoleh dari studi buku-buku tersebut
4. Menarik kesimpulan dari permasalahan yang sedang dibahas.

---

<sup>23</sup> Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi: Bidang Ilmu Agama Islam*, 64.

<sup>24</sup> Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi: Bidang Ilmu Agama Islam*, 67.